

PEMASARAN JAMU MADURA SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN BUDAYA PADA KEGIATAN *CAR FREE DAY (CFD)* DI KABUPATEN PAMEKASAN

Fitri Nayatul Aisyah¹, Priyo Sandi Bawono², Alfian Biroli³, Yudho Bawono⁴, Mohammad Afifuddin⁵

Universitas Trunojoyo Madura^{1,2,3,4,5}

E-mail: ¹⁾fitrinayaash@gmail.com, ²⁾priyobawono21@gmail.com, ³⁾alfan.biroli@trunojoyo.ac.id,
⁴⁾yudho.bawono@trunojoyo.ac.id, ⁵⁾m.afifuddin@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Jamu tradisional Madura merupakan minuman herbal yang memiliki banyak manfaat kesehatan dan telah digunakan secara turun-temurun. Namun, globalisasi dan meningkatnya persaingan dari produk kesehatan modern telah menyebabkan penurunan popularitas jamu, terutama di kalangan masyarakat perkotaan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan jamu tradisional Madura melalui pemasaran di acara Car Free Day (CFD) Kabupaten Pamekasan. Kegiatan ini melibatkan produsen jamu tradisional seperti BRB Hj. Sumiati yang aktif mempromosikan produknya di CFD. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, penyuluhan manfaat jamu kepada pengunjung, serta penjualan langsung di lokasi acara. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup perencanaan strategi pemasaran, sosialisasi kepada masyarakat, penyuluhan manfaat jamu, dan pemasaran langsung di lokasi CFD. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan penjualan produk jamu, yang meningkat secara signifikan dibandingkan dengan hari biasa. Pemasaran jamu di CFD juga membuka peluang dialog budaya antara produsen dan konsumen, di mana masyarakat bisa lebih memahami sejarah dan manfaat dari jamu yang mereka konsumsi. Pelestarian jamu tradisional melalui kegiatan ini tidak hanya mendukung kesehatan masyarakat, tetapi juga membantu menjaga identitas budaya lokal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa CFD merupakan platform yang efektif dalam memperkenalkan produk tradisional kepada masyarakat perkotaan dan memberikan dampak positif pada ekonomi produsen jamu skala kecil.

Kata kunci: Car Free Day (CFD), Jamu Madura, Pelestarian Budaya, Pemasaran

Abstract (10pt)

Traditional Madurese herbal medicine is herbal drink that has many health benefits and has been used for generations. However, globalization and increasing competition from modern health products have led to a decline in the popularity of herbal medicine, especially among urban communities. This community service aims to preserve traditional Madurese herbal medicine through marketing at the Pamekasan Car Free Day (CFD) event. This activity involves traditional herbal medicine producers, such as BRB Hj. Sumiati, who actively promotes her products on CFD. The methods used include outreach, educating visitors on the benefits of herbal medicine, as well as direct sales at the event location. The methods used in this activity include marketing strategy planning, outreach to the community, education on the benefits of herbal medicine, and direct marketing at CFD locations. This activity had a positive impact on increasing sales of herbal medicine products, which increased significantly compared to normal days. Marketing of herbal medicine at CFD also opens up opportunities for cultural dialogue between producers and consumers, where people can better understand the history and benefits of the herbal medicine they consume. Preserving traditional herbal medicine through this activity not only supports community health, but also helps maintain local cultural identity. The evaluation results show that CFD is an effective platform

in introducing traditional products to urban communities and has a positive impact on the economy of small-scale herbal medicine producers.

Keywords : *Car Free Day (CFD), Madurese herbal medicine, Cultural preservation, Marketing*

1. PENDAHULUAN

Jamu tradisional merupakan minuman herbal khas Indonesia yang telah digunakan secara turun-temurun untuk menjaga kesehatan. Jamu memiliki berbagai ragam bentuk dengan berbagai ragam fungsi dari berbagai macam daerah di Indonesia. Jamu dari Jawa dan Madura merupakan jamu yang terkenal diantara jamu lainnya [1]. Setiap daerah di Indonesia memiliki varian jamu dengan bahan dan resep yang khas, termasuk Madura yang terkenal dengan jamu pahit dan ramuan lainnya yang memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh. Orang meminum jamu Madura tidak sebatas hanya ditemukan di wilayah Madura saja, akan tetapi jamu Madura sudah menyebar keberbagai wilayah penjurut tanah air [2]. Namun, globalisasi dan masuknya produk kesehatan modern yang lebih mudah dijangkau membuat konsumsi jamu tradisional semakin berkurang.

Jamu tradisional Madura tentunya mempunyai banyak sekali jenis dan manfaat. Beras Kencur yang mempunyai manfaat untuk mengatasi hidung tersumbat, meredakan batuk, meningkatkan nafsu makan. Jamu Sinom memiliki manfaat untuk melancarkan peredaran darah, mengurangi nyeri haid, mengatasi sembelit [3]. Temulawak untuk mengatasi gangguan pencernaan, menambah nafsu makan dan memperkuat daya tahan tubuh. Terakhir yaitu Poka' Secang yang mempunyai manfaat meredakan jerawat, mengobati masuk angin, menghangatkan badan.

Dapat diketahui bahwa tidak semua orang menyukai jamu. Banyak kaum millennial yang menganggap bahwa jamu rasanya pahit dan identik dengan minuman orang tua [3]. Dalam beberapa dekade terakhir, jamu tradisional, khususnya yang berasal dari Madura mengalami penurunan popularitas di kalangan masyarakat urban. Hal ini tidak lepas dari perubahan gaya hidup yang lebih mengarah pada pola konsumsi produk kesehatan yang instan dan modern. Banyak masyarakat yang lebih memilih suplemen atau obat kimia karena dianggap lebih praktis dan tersedia di mana-mana. Masih banyak kendala yang dihadapi oleh industri jamu nasional. Membanjirnya produk jamu impor yang dengan mudah ditemukan di pasar dalam negeri memberikan dampak yang rentan terhadap persaingan dan citra jamu terutama bagi industri skala kecil [4].

Akan tetapi, pada masyarakat pedesaan dan beberapa masyarakat perkotaan jamu masih eksis digunakan sebagai obat yang manjur untuk mengatasi berbagai penyakit [5]. Jamu tradisional sebenarnya

memiliki kelebihan karena bahan-bahan alaminya yang dipercaya lebih aman dan minim efek samping jika dibandingkan dengan produk kesehatan modern. Jamu merupakan salah satu representasi kearifan lokal yang berkembang di masyarakat karena kebermanfaatannya minuman tradisional ini masih dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit tanpa menimbulkan efek samping [6]. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda dan masyarakat secara umum untuk memahami kembali nilai dari jamu tradisional sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan kesehatan.

Salah satu langkah strategis yang bisa diambil untuk melestarikan jamu tradisional Madura adalah melalui pemasaran di acara publik yang ramai, seperti Car Free Day (CFD). CFD adalah sebuah acara yang secara rutin digelar di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk Kabupaten Pamekasan. Pada acara Car Free Day masyarakat bebas beraktivitas di jalanan bebas kendaraan bermotor [7]. Acara ini sering kali menjadi pusat kegiatan olahraga, hiburan, dan kuliner, sehingga menjadi platform yang tepat untuk memperkenalkan kembali jamu kepada masyarakat luas. Pemasaran jamu di CFD tidak hanya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menikmati kembali jamu tradisional, tetapi juga memberikan edukasi mengenai manfaat kesehatan yang ditawarkan oleh produk herbal tersebut.

Sentra usaha jamu BRB milik Hj. Sumiati yang terletak di Jl. Masjid Begandan, Kelurahan Jungcangcang, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan menjadi tempat untuk memproduksi jamu tradisional yang masih bertahan hingga sekarang, baik memproduksi secara harian, maupun memproduksi jamu berdasarkan pesanan dan produksi jamu untuk konsumsi pribadi. Usaha jamu BRB tidak hanya memproduksi jamu cair (botolan) namun juga memproduksi jamu jenis bubuk, plintiran hingga kapsul. Jamu BRB Hj. Sumiati mengikuti kegiatan menjual produk jamu hasil produksinya sendiri pada kegiatan Car free day sebagai upaya untuk terus mengenalkan dan melestarikan jamu tradisional Madura sebagai minuman kearifan lokal yang harus terus dilestarikan

Selain menjadi sarana edukasi, pemasaran jamu tradisional Madura di CFD juga dapat menjadi strategi ekonomi yang efektif bagi para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM). Banyak produsen jamu tradisional yang beroperasi di Madura dan sekitarnya masih menjalankan usaha secara konvensional, tanpa pemanfaatan teknologi atau strategi pemasaran modern.

Melalui kegiatan pemasaran di CFD, para produsen ini bisa mendapatkan wawasan baru mengenai cara memperluas pasar, termasuk bagaimana membangun merek yang kuat dan mengembangkan jaringan pemasaran yang lebih luas. Partisipasi dalam acara semacam ini juga memberikan kesempatan bagi produsen jamu untuk memperkenalkan jamu dalam bentuk yang lebih modern dan menarik, misalnya dengan kemasan yang lebih praktis dan higienis, serta dengan variasi rasa yang sesuai dengan selera masyarakat perkotaan.

Adanya interaksi langsung antara produsen jamu dan konsumen di acara Car Free Day juga memungkinkan terjadinya dialog dan pertukaran pengetahuan. Sebagai wujud sinergi terhadap pelaku UMKM untuk meningkatkan pendapatan, banyak kota-kota besar mengadakan kegiatan Car Free Day [8]. Konsumen yang tertarik dengan jamu tradisional dapat bertanya langsung tentang cara pembuatan, bahan-bahan yang digunakan, dan khasiatnya. Hal ini tidak hanya memberikan keuntungan bagi produsen dalam bentuk peningkatan penjualan, tetapi juga membuka peluang untuk menjalin hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Melalui pendekatan yang personal dan edukatif, konsumen diharapkan tidak hanya membeli jamu sebagai tren saat ini, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup sehat yang berkelanjutan.

Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan pemasaran jamu di Car Free Day juga bisa dijadikan model untuk memperkenalkan produk-produk tradisional lainnya yang saat ini mungkin kurang dikenal oleh generasi muda. Kegiatan ini bisa menjadi contoh sukses bagaimana produk lokal yang memiliki nilai budaya tinggi dapat diterima kembali oleh masyarakat perkotaan melalui pendekatan yang tepat. Tidak hanya bermanfaat dari bidang kesehatan, kegiatan ini juga mampu memperkuat perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong inovasi dalam bidang produk kesehatan tradisional.

Secara keseluruhan, pemasaran jamu tradisional Madura di CFD merupakan langkah strategi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan penjualan produk, tetapi juga pada pelestarian budaya dan edukasi masyarakat mengenai pentingnya kembali ke produk-produk alami. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang, baik bagi kesehatan masyarakat, mengunjungi usaha jamu tradisional, maupun pelestarian budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pemasaran jamu pada car free day di Kabupaten Pamekasan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

a) Perencanaan

Perencanaan ini bertujuan untuk menentukan strategi, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, dan menyusun rencana kerja yang terperinci. Seperti

menentukan tanggal, lokasi, menentukan target, dan agenda acara.

b) Sosialisasi Program Pengabdian Masyarakat

Pada kegiatan ini kelompok pengabdian masyarakat mendatangi lokasi mitrasi jamu BRB Hj.Sumiaty dengan tujuan untuk mengajak kolaborasi pada kegiatan pemasaran jamu di acara Car Free Day (CFD) Kabupaten Pamekasan.

c) Penyuluhan Kepada Pengunjung Car Free Day (CFD)

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan kepada pengunjung Car Free Day (CFD) Kabupaten Pamekasan. Penyuluhan berupa memberikan informasi terkait manfaat yang terkandung pada jamu.

d) Pemasaran Jamu Kepada Pengunjung Car Free Day

Setelah dilakukannya penyuluhan tentang manfaat yang terkandung pada jamu, dilakukannya pemasaran atau menawarkan jamu kepada pengunjung.

e) Evaluasi Program

Evaluasi program digunakan untuk memastikan pencapaian tujuan yang diharapkan, selain itu juga digunakan untuk mengukur kinerja dan pemantauan partisipasi peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengabdian masyarakat yang dikhususkan pada pelestarian jamu tradisional Madura pada acara Car Free Day (CFD), beberapa hasil signifikan dapat diidentifikasi, baik dari segi kesadaran masyarakat terhadap produk tradisional, dampak ekonomi bagi produsen jamu, serta efektivitas program dalam pelestarian budaya. Bagian ini akan membahas secara rinci hasil dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan serta analisis mendalam mengenai dampaknya terhadap tujuan jangka panjang pelestarian jamu tradisional Madura.

Car free day merupakan kegiatan mingguan yang dilakukan oleh masyarakat Pamekasan di sekitar lapangan Sedangdang atau pada Jl. Sedangdang pada hari Minggu pagi. Pada kegiatan ini tidak hanya untuk bebas kendaraan bermotor, masyarakat yang berolahraga namun juga ada bazar UMKM yang berlangsung disana. Sebagai pilar yang penting bagi perekonomian nasional, UMKM perlu menjaga konsistensi dalam meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk sehingga memiliki daya saing. Dalam menghadapi perkembangan digitalisasi, UMKM perlu melakukan perluasan akses pasar dan jaringan pasokan produk agar terus mengikuti tren pasar [8]. Sehingga dengan demikian pelestarian jamu tradisional Madura bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan tersebut guna tetap menjaga dan memperkenalkan mengenai jamu tradisional Madura.



Gambar 1. Pembagian brosur mengenai jamu.

Salah satu tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk memperkenalkan kembali jamu tradisional Madura kepada masyarakat perkotaan, khususnya pengunjung CFD yang terdiri dari berbagai lapisan usia dan latar belakang. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian dan produsen jamu melakukan interaksi langsung dengan pengunjung CFD, memberikan edukasi mengenai manfaat kesehatan dari jamu serta proses pembuatannya yang alami dan tradisional.

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai manfaat jamu, banyak pengunjung yang menunjukkan ketertarikan untuk mencoba jamu tradisional. Hal ini mengindikasikan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi produk alami sebagai alternatif yang lebih sehat dibandingkan dengan produk kesehatan modern. Ketertarikan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai khasiat jamu dapat membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap produk tradisional, khususnya dalam konteks gaya hidup sehat yang semakin diminati oleh berbagai kalangan. Sebelumnya, banyak pengunjung yang belum begitu familiar dengan jamu, terutama jamu Madura yang memiliki ciri khas rasa yang cukup kuat dan bahan-bahan herbal yang jarang ditemukan di daerah lain. Antusiasme ini tercermin dari tingginya jumlah pengunjung yang menyatakan ketertarikan untuk mengkonsumsi secara rutin jika tersedia di toko-toko terdekat atau melalui penjualan online.



Gambar 2. Stan produk jamu Hj. Sumiati.

Dari sisi ekonomi, kegiatan pemasaran di CFD memberikan dampak yang cukup signifikan bagi produsen jamu tradisional Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan. Selama acara berlangsung, penjualan jamu mengalami peningkatan sebesar dibandingkan dengan hari-hari biasa di mana produsen jamu hanya mengandalkan penjualan melalui jaringan lokal di pasar-pasar tradisional Kabupaten Pamekasan Madura. Hal ini menunjukkan bahwa CFD yang berlangsung di Jl. Sedang merupakan platform yang efektif dalam memperluas pasar bagi produk jamu, terutama di kalangan perkotaan masyarakat yang memiliki daya beli lebih tinggi dan lebih terbuka terhadap produk-produk tradisional yang dikemas dengan baik.

Selain itu, hasil evaluasi penjualan menunjukkan bahwa variasi produk jamu yang ditawarkan, seperti jamu kunyit asam, jamu beras kencur, dan jamu pahitan, semuanya mendapat respon positif. Jamu kunyit asam dan beras kencur menjadi produk yang paling diminati, terutama oleh kalangan muda dan keluarga yang datang ke CFD. Keduanya dikenal memiliki rasa yang lebih ringan dan segar, sehingga lebih mudah diterima oleh konsumen yang mungkin baru pertama kali mencoba jamu. Sementara itu, jamu pahitan, meskipun memiliki rasa yang lebih kuat, tetap diminati oleh konsumen yang lebih fokus pada manfaat kesehatan daripada rasa.



Gambar 3. Memasarkan jamu Hj. Sumiati.

Salah satu tujuan utama dari program ini adalah melestarikan jamu tradisional Madura sebagai bagian dari warisan budaya yang semakin terkikis oleh modernitas. Dengan adanya kegiatan pemasaran di CFD, jamu tradisional tidak hanya dipandang sebagai produk kesehatan, tetapi juga sebagai simbol budaya lokal yang memiliki nilai historis dan filosofis.

Interaksi langsung antara produsen jamu dan pengunjung CFD memberikan ruang bagi dialog budaya, di mana produsen dapat menjelaskan tentang sejarah dan makna di balik setiap ramuan jamu yang mereka buat. Misalnya, jamu pahitan yang terkenal di Madura sering kali dikaitkan dengan upaya menjaga vitalitas tubuh, terutama di kalangan masyarakat Madura yang diketahui memiliki aktivitas fisik yang tinggi. Dengan memberikan narasi budaya ini kepada konsumen, jamu tidak hanya dipromosikan sebagai minuman herbal, tetapi juga

sebagai bagian dari identitas budaya yang patut dilestarikan.

Budaya Pelestarian ini juga diperkuat dengan minat pengunjung untuk mempelajari lebih lanjut tentang pembuatan jamu. Beberapa pengunjung terutama dari kalangan muda, bahkan menunjukkan ketertarikannya untuk mempelajari cara pembuatan jamu secara langsung melalui workshop atau pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil dari segi pemasaran, tetapi juga berhasil menumbuhkan rasa keingintahuan dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal.



Gambar 4. Produk jamu yang dipasarkan

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pemasaran jamu tradisional Madura di CFD memberikan dampak positif baik dari sisi peningkatan kesadaran masyarakat, peningkatan penjualan produsen, hingga pelestarian budaya lokal. Program ini berhasil mencapai tujuan dalam mengenalkan kembali jamu tradisional kepada masyarakat perkotaan sekaligus memberikan kesempatan bagi produsen jamu untuk memperluas pasar mereka. Pelestarian budaya melalui pemasaran produk tradisional ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi produk lokal lainnya yang ingin mempertahankan relevansi dan keinginan di tengah tantangan modernitas.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan Car Free Day mempunyai peranan yang sangat penting bagi pelaku UMKM sekitar. Karena dengan adanya kegiatan tersebut

mempunyai fungsi tidak hanya untuk memasarkan sebuah produk, namun juga dapat sebagai media pelestarian sebuah produk masyarakat lokal terutama mengenai jamu tradisional Madura dengan memberikan edukasi mengenai manfaat kesehatan dari jamu serta proses pembuatannya yang alami dan tradisional. Sehingga dapat menarik kembali minat masyarakat untuk mengonsumsi jamu tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Satriyati, "Menjaga Tradisi Minum Jamu Madura Dengan Penyampaian Pesan Interpersonal Kesehatan Antara Peramu Dan Pengguna," DIMENSI, 2017.
- [2] A. B. S. N. H. Ekna Satriyati, "Pilihan Rasional Perempuan Madura Dalam Pemertahanan Tradisi Minum Jamu Di Kabupaten Bangkalan Dan Sumenep," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, pp. 133-141, 2019.
- [3] Adriani and W. Pritasari, "Literature Riview: Jenis dan Manfaat Jamu di Indonesia," *Biology and Education Journal*, Vol. 4 No. 1, 2024.
- [4] A. D. F. Harsa Wara Prabawa, "Mempertahankan Eksistensi Jamu Tradisional melalui Perubahan Desain Pengemasan dan Pemasaran," *DEDIKASI: Community Service Report*, p. 36, 2020.
- [5] A. I. Nurdin , Z. M. Amin, Z. A. Putri, A. W. S. Lestari and A. Fauzi, "Eksistensi Jamu Sebagai Minuman Tradisional di Dunia Penelitian Modern dan Potensinya Dalam Kajian In Silico," *Seminar Nasional IV Universitas Muhammadiyah Malang*, 2018.
- [6] D. L. Isnawati, "Minuman Jamu Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Di Kerajaan Majapahit Pada Abad Ke-14 Masehi," *AVATARA*, 2021.
- [7] D. Y. Damara, "Analisis Dampak Kualitas Udara Karbon Monoksida (Co) Di Sekitar Jl. Pemuda Akibat Kegiatan Car Free Day Menggunakan Program Caline4 Dan Surfer (Studi Kasus: Kota Semarang)," *Jurnal teknik lingkungan*, Vol. 6, No. 1, p. 2, 2017.
- [8] M. Z. S. M. Hasan Syaifur Rizal, "Peran Car Free Day sebagai Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Mojokerto," *Journal NOURIS*, pp. 63-70, 2024.